Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Pemajasan dalam Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari

Laurensius¹⁾, Nurdi²⁾, Susan Neni Triani³⁾

1. *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singkawang,*
E-mail: laurensius@gmail.com
2. *STKIP Singkawang, Kalbar, Indonesia,*
E-mail: info@stkipsingkawang.ac.id
3. *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singkawang,*
E-mail: susannenitriani@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan majas yang terdapat dalam kumpulan cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari (2008). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika. Berdasarkan hasil analisis yang terdapat dalam cerpen disimpulkan sebagai berikut: 1) Majas perbandingan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Rectoverso yaitu gaya bahasa perumpamaan 35 kutipan, metafora 11 kutipan, personifikasi 12 kutipan, dan antitesis 7 kutipan. 2) Majas pertentangan yang terdapat dalam Rectoverso yaitu gaya bahasa hiperbola terdapat 17 kutipan, gaya bahasa klimaks 11 kutipan, antiklimaks 1 kutipan, dan hipalase 1 kutipan. 3) Majas pertautan yang terdapat dalam Rectoverso yaitu gaya bahasa sinekdoke terdapat 1 kutipan, dan gaya bahasa eufemisme 2 kutipan. 4) Majas perulangan yang terdapat dalam Rectoverso yaitu gaya bahasa tautotes 2 kutipan, anafora 7 kutipan, epistropa 2 kutipan, dan anadiplosis 1 kutipan. Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen Rectoverso karya Dewi Lestari, maka dapat disimpulkan: (1) Majas perbandingan yang digunakan Dewi Lestari dalam kumpulan cerpen Rectoverso. (2) Majas pertentangan yang digunakan Dewi Lestari dalam kumpulan cerpen Rectoverso. (3) Majas pertautan yang digunakan Dewi Lestari dalam kumpulan cerpen Rectoverso. (4) Majas perulangan yang digunakan Dewi Lestari dalam kumpulan cerpen Rectoverso. (5) Implementasi dalam bentuk (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yang akan di gunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Pemajasan, dan cerpen Rectoverso karya Dewi Lestari.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra tercipta melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dikenal oleh masyarakat. Lahirnya karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di dalam masyarakat yang kemudian diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki nilai estetika. Nilai estetika itu tampak dari penggunaan bahasanya.

Penggunaan bahasa dalam karya sastra berbeda dengan penggunaan bahasa dalam wacana lain, misalnya penggunaan bahasa dalam pidato-pidato, karya-karya ilmiah, dan perundang-undangan. Bahasa dalam karya sastra mengandung imajinasi yang tinggi sehingga tidak membuat pembaca

merasa cepat bosan. Dasar penggunaan bahasa dalam karya sastra bukan hanya sekedar paham, tetapi yang lebih penting adalah keberdayaan pilihan kata yang dapat mengusik dan meninggalkan kesan terhadap sensitivitas pembaca. Setiap kata yang dipilih oleh pengarang dapat diasosiasikan ke dalam berbagai pengertian. Setiap kata dan kalimat yang dipilih pada umumnya dilakukan atas kesadaran untuk menimbulkan efek keindahan.

Satu di antara karya sastra adalah cerpen. Pada dasarnya cerpen merupakan cerita fiktif karena bentuknya fiksi. Cerpen, sesuai dengan namanya cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan, dan memusatkan diri pada satu tokoh atau pelaku cerita dalam satu situasi tertentu (Haryanta, 2012). Alasan penulis memilih cerpen, karena dalam cerpen memaparkan cerita singkat yang mudah dipahami. Kemudian alur ceritanya lebih rapat berfokus pada satu klimaks. Selain itu cerpen juga tidak memerlukan waktu yang cukup lama

untuk dibaca.

Kumpulan cerpen *Rectoverso* merupakan karya Dewi Lestari yang terbit pada tahun 2008. Terdiri atas sebelas cerpen dengan judul: *Curhat buat Sahabat, Malaikat Juga Tahu, Selamat Ulang Tahun, Aku Ada, Hanya Isyarat, Peluk, Grow a Day Older, Cecak di Dinding, Firasat, Tidur, Back to Heaven's Light*. Pada penelitian ini, penulis hanya akan meneliti 9 judul cerpen saja, beberapa judul yang akan diteliti yaitu *Curhat buat Sahabat, Malaikat Juga Tahu, Selamat Ulang Tahun, Aku Ada, Hanya Isyarat, Peluk, Cecak di Dinding, Firasat, dan Tidur*. Alasan penulis hanya meneliti 9 dari 11 judul cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari karena 2 judul cerpen di antaranya yaitu cerpen *Grow a Day Older* dan *Back to Heaven's Light* merupakan cerpen yang ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris. Pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada cerpen-cerpen yang menggunakan bahasa Indonesia saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi salah penafsiran.

Alasan penulis memilih kumpulan cerpen *Rectoverso* sebagai objek penelitian adalah pertama, cerpen *Rectoverso* ini kaya akan majas. Kedua, *Rectoverso* terdiri dari sebelas cerita pendek yang di dalamnya berisi pengandaian yang dapat menimbulkan makna ganda sehingga perlu diteliti gaya bahasanya. Ketiga, penggunaan bahasanya yang tergolong figuratif.

Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan imajinasinya. Penulis itu sendiri memilih dan mengolah bahasa dengan gayanya sendiri. Hasil dari olahan itu untuk mendapatkan efek tertentu dalam karyanya sehingga bahasanya lebih indah, lebih hidup dan mempesona untuk dinikmati pembaca. Kemampuan penulis dalam menciptakan karya sastra dengan mengemukakan pilihan kata, pemakaian kata kiasan, dan perbandingan untuk melukiskan suatu maksud akan menimbulkan gaya bahasa. Penulis memilih karya Dewi Lestari karena ia termasuk satu di antara tokoh sastrawan perempuan yang produktif, serba bisa karena sekaligus seorang penyanyi yang juga terkenal di Indonesia. Sejak menerbitkan novel *Supernova* yang populer pada tahun 2001, ia dikenal luas sebagai seorang novelis. Tulisannya juga pernah dimuat di beberapa media. Satu di antaranya cerpen berjudul *Sikat Gigi* pernah dimuat di buletin seni terbitan Bandung, *Jendela Newsletter*, sebuah media berbasis budaya yang independen dan berskala kecil untuk kalangan sendiri. Beberapa isi dari cerpennya ada yang ditulis ke dalam bahasa Inggris. Perempuan bernama lengkap Dewi Lestari Simangunsong ini lebih dikenal dengan nama pena Dee. Dewi Lestari lahir pada tanggal 20 Januari tahun 1976 di Bandung. Sepanjang karirnya ia telah menghasilkan enam karya sastra berbentuk novel, yaitu *Supernova 1: Ksatria, putri dan bintang jatuh, Supernova 2: Akar, Supernova 3: Petir, Supernova 4: Partikel, Supernova 5: Gelombang*, dan novel *Perahu kertas* (Lestari, 2008)..

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. “Secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa, tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa (Ratna,

2013). Jadi, stilistika adalah sebuah pendekatan yang cocok digunakan pada saat seorang peneliti menganalisis berbagai masalah yang berkaitan dengan gaya bahasa.

Hasil Penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan pada penelitian ini yaitu: Neti Indrayani (2008) dengan judul skripsi “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Gres Karya Putu Wijaya*”, dan hasilnya yaitu gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam penelitiannya adalah gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa simbolik, gaya bahasa metafora, gaya bahasa asosiasi, gaya bahasa metonimia, dan gaya bahasa hiperbolisme. Gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang ditelitinya yaitu gaya bahasa sinisme dan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa penegasan yang ditemukan yaitu gaya bahasa klimaks, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa retorik, gaya bahasa interupsi, dan gaya bahasa asidenton. Sukarni (2012) dengan judul skripsi “Analisis Bahasa Figuratif dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Analisis Gaya Bahasa”, dan hasilnya yaitu bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* berupa 13 permajasan dan 3 penyiasatan struktur. Permajasannya yaitu simile, metafora, hiperbola, personifikasi, hipokorisme, alusio, sinekdoke, sarkasme, depersonifikasi, metonimia, antomasio, ironi, dan sinisme. Penyiasatan strukturnya berupa repetisi, klimaks, dan antitesis. Fungsi gaya bahasa dalam *Sang Pemimpi* adalah memperindah penokohan, latar, dan plot. Saiful Munir (2013) dengan judul skripsi “Diksi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika”, dan hasilnya yaitu 1) dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S terdapat aspek-aspek penggunaan diksi yaitu pemanfaatan kosakata bahasa Jawa sejumlah sembilan, pemanfaatan kosakata bahasa Arab sejumlah enam, pemanfaatan kosakata bahasa Inggris sejumlah dua, pemanfaatan sinonim sejumlah tiga, yang berfungsi untuk memberikan kesan hormat antar tokoh. 2) dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S terdapat macam-macam majas yaitu majas perbandingan sejumlah empat belas, majas metafora sejumlah tujuh, majas perumpamaan epos sejumlah tiga belas, majas personifikasi sejumlah enam puluh satu, majas metonimia sejumlah enam belas, majas sinekdoke pars prototo sejumlah enam, majas sinekdoke totem proparto sejumlah delapan, majas alegori sejumlah tujuh puisi yang, berfungsi untuk menimbulkan kesan estetis.

Berdasarkan ketiga penelitian mengenai gaya bahasa dan majas tersebut yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah objek dan masalah penelitiannya. Pada penelitian ini penulis memfokuskan mengenai pemajasan dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari (2008), berdasarkan bahasa kias yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rectoverso*, khususnya pada 9 cerpen yang telah penulis tentukan.

Dihubungkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMA kelas X semester 1. Penelitian ini berhubungan dengan Standar Kompetensi (SK) membaca sastra yaitu, 6. Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi, dengan Kompetensi Dasar (KD) 6.2 Menemukan

gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen melalui kegiatan diskusi. Dalam hal ini cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* dapat menjadi bahan ajar dengan indikator pencapaian hasil belajar (1) membuat contoh dari berbagai jenis gaya bahasa (2) menemukan gaya bahasa dalam cerpen.

II. METODE

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Siswanto (2014:53) “Metode deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis”. Secara etimologis deskripsi berarti menguraikan dan memberikan pemahaman yang secukupnya.

B. Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian bentuk kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan. Menurut Moleong (2014:11) “Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, bukan angka-angka”. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan analisis data dalam bentuk kalimat dan uraian. Penulis memilih penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan data pada cerpen yang mengandung pemajasan dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari (2008).

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu pendekatan stilistika. Stilistika adalah sebuah pendekatan (atau secara lebih konkret: metode, teknik) untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam bahasa tertentu (Nurgiyantoro, 2013).

D. Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

Menurut Siswanto (2014:72) menyatakan bahwa: “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari. Terdapat 9 judul cerpen yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Adapun judul-judulnya yaitu, *Curhat buat Sahabat*, *Malaikat Juga Tahu*, *Selamat Ulang Tahun*, *Aku Ada*, *Hanya Isyarat*, *Peluk*, *Cecak di Dinding*, *Firasat*, dan *Tidur*. Kumpulan cerpen ini dicetak dan diterbitkan oleh penerbit Goodfaith pada September 2008 dan Oktober 2008 yang terdiri atas 150 halaman.

2. Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswanto, 2014). Data dalam penelitian adalah semua kutipan teks berupa kutipan-kutipan kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang

berkaitan dengan gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari yang disesuaikan dengan masalah dalam penelitian ini. Kutipan-kutipan tersebut diambil dari 9 judul cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini. Cerpen yang berjudul *Curhat buat Sahabat* (halaman 1 – 10), *Malaikat Juga Tahu* (halaman 11 – 22), *Selamat Ulang Tahun* (halaman 23 – 28), *Aku Ada* (halaman 29 – 38), *Hanya Isyarat* (halaman 39 – 50), *Peluk* (halaman 51 – 66), *Cecak di Dinding* (halaman 81 – 88), *Firasat* (halaman 89 – 118), *Tidur* (halaman 119 – 132).

E. Teknik dan Alat Pengumpul Data

a) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Sukmadinata (2010:221-222) menyatakan bahwa “Studi dokumenter (documentary study) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”. Dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiono, 2012). Studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian. Adapun dokumen dalam penelitian ini berupa kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari.

b) Alat Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara: 1) penulis membaca kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari (2008) secara keseluruhan, khususnya pada 9 cerpen yang telah penulis tentukan; 2) penulis menemukan atau mencari data (kutipan-kutipan) yang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti dalam penelitian ini; 3) mengelompokkan data berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini; 4) mencatat data di kartu pencatat data. Alat pengumpul data dalam penelitian sastra ini adalah penulis itu sendiri. Karena dalam penelitian ini penulis merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain penulis sebagai instrumen kunci, alat pengumpul data lainnya yang digunakan oleh penulis adalah buku catatan untuk mencatat data-data berupa kutipan serta teori-teori yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan data yang diperoleh, yaitu data yang berkaitan dengan penggunaan majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan berdasarkan kosakata yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari, khususnya pada 9 cerpen yang telah peneliti tentukan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mereduksi atau menyeleksi data pada penelitian ini yaitu: 1)

Menyiapkan lembar pengumpulan data untuk menganalisis data sesuai dengan permasalahan, yaitu mengenai penggunaan majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan dan majas perulangan berdasarkan pemakaian bahasa kias yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rectoverso*. 2) Membaca dan mencatat data yang sesuai dengan permasalahan yaitu mengenai pemajasan dalam kumpulan cerpen *Rectoverso*. 3) Memberi deskripsi atau interpretasi dari data tersebut. 4) Melakukan analisis. 5) Melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar hasil analisis dapat teruji secara objektif. 6) Menyimpulkan hasil analisis data.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik menguji keabsahan data yang dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan yaitu dengan cara:

1. Ketekunan pembacaan yaitu bermaksud agar penulis mampu menguraikan secara rinci persoalan yang dicari dengan membaca kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari khususnya pada 9 cerpen yang telah penulis tentukan.
2. Triangulasi adalah tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak adanya kekontrasan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan lainnya (Siswanto, 2014). Teknik triangulasi yang dilakukan yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya secara teoritik. Pada penelitian ini penulis melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing dan teman sejawat untuk mengecek kembali keakuratan data yang telah diperoleh. Triangulasi dengan dosen pembimbing peneliti lakukan dengan dosen pembimbing pertama dan selanjutnya dengan dosen pembimbing kedua. Triangulasi dengan teman sejawat penulis lakukan dengan teman seangkatan pada jurusan yang sama.
3. Kecukupan referensi yang digunakan dapat menjadi patokan untuk menyesuaikan dan menguji dalam menginterpretasikan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Majas Perbandingan

a. Gaya Bahasa Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama, yang dinyatakan dengan kata-kata depan dan penghubung seperti: layaknya, bagaikan, seperti, ibarat, bak, dan lain-lain. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 35 kutipan gaya bahasa perumpamaan. Penggunaan perumpamaan dapat dibedakan dari kata pembandingan sebagai berikut.

1) *Seperti*

Berdasarkan hasil analisis, gaya bahasa perumpamaan dengan pembandingan kata *seperti* terdapat pada kutipan berikut ini:

Lama baru aku bisa menggeleng. Tak ada yang muluk dari obat flu dan air putih. Tapi kamu mempertanyakannya *seperti* putri minta dibuatkan seribu candi dalam semalam (Lestari, 2008).

Kutipan yang merupakan majas yaitu *seperti putri minta dibuatkan seribu candi dalam semalam* adalah sebuah permintaan yang memaksa. Kutipan di atas tersebut menunjukkan keinginannya harus dipenuhi layaknya putri raja yang menuntut harus segera dilaksanakan pintanya. Keinginan seperti putri minta dibuatkan candi dalam semalam adalah suatu hal yang sangat memaksa.

b. Metafora

Metafora adalah perbandingan implisit di antara dua hal yang berbeda. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 11 kutipan gaya bahasa metafora. Hasil yang diperoleh diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis menemukan kutipan yang termasuk dalam gaya bahasa metafora. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Pertama kali Bunda mengetahui si bungsu dan perempuan itu berpacaran, Bunda langsung mengadakan pertemuan *empat mata*. Ia memilih perempuan itu untuk diajak bicara pertama karena dipikirkannya akan lebih mudah (Lestari, 2008).

Kutipan di atas yang termasuk gaya bahasa metafora yaitu pertemuan *empat mata*. Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena penggunaan frasa *empat mata*. Makna dari kutipan berarti memiliki makna pertemuan hanya berdua saja, pertemuan yang tidak melebihi dua orang atau pembicaraan yang dilakukan secara berdua saja.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 12 kutipan gaya bahasa personifikasi. Kutipan yang berhubungan dengan gaya bahasa personifikasi diuraikan sebagai berikut.

Anggur itu berusia *enam tahun*. Gaun itu Cuma keluar sekali dalam dua tahun. Restoran ini terakhir kamu pilih saat ulang tahun hari jadi jatuh cintamu ke-1, empat tahun yang lalu, “Ada yang perlu dirayakan? Selain kamu baru sembuh sakit dan aku yang gantian tidak enak badan?” tanyaku, berusaha santai (Lestari, 2008).

2. Majas Pertentangan

Majas pertentangan terdiri dari 20 gaya bahasa, yaitu: gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa ironi, gaya bahasa oksimoron, gaya bahasa paranomasia, gaya bahasa paralepsis, gaya bahasa zeugma, gaya bahasa satire, gaya bahasa inuendo, gaya bahasa antifrasis, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa apostrof, gaya bahasa anastrof, gaya bahasa apofosis, gaya

bahasa histeron proteron, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa sinisme, dan gaya bahasa sarkasme. Majas pertentangan secara keseluruhan terdapat 30 kutipan dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari, yaitu gaya bahasa hiperbola diperoleh 17 kutipan, gaya bahasa klimaks diperoleh 11 kutipan, gaya bahasa antiklimaks diperoleh 1 kutipan, dan gaya bahasa hipalase diperoleh 1 kutipan. Berdasarkan dari hasil analisis dijelaskan di bawah ini.

a. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 17 kutipan gaya bahasa hiperbola. Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan hiperbola dijelaskan sebagai berikut.

Gaun hitammu *menyambar* kaki meja, lalu *menyapu* ujung kakiku. Kamu sengaja berdandan. Membuatku agak malu karena muncul berbalut jaket jins, celana khaki, dan badan sedikit demam (Lestari, 2008).

Kutipan di atas terdapat dua kutipan yang merupakan gaya bahasa hiperbola. Kutipan yang pertama yaitu: gaun hitammu *menyambar* kaki meja. Kutipan tersebut merupakan hiperbola karena gaun hitam menyambar merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan padahal menyentuh karena ukurannya yang panjang. Makna dari kutipan adalah keadaan gaun yang ukuran panjangnya hingga menyentuh kaki meja.

b. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan; semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 11 kutipan gaya bahasa klimaks. Hasil analisis klimaks diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan analisis, gaya bahasa klimaks tampak pada kutipan berikut ini:

Kepalamu menunduk, matamu terkatup, kamu sedang menahan tangis. Malam panjang kita resmi dimulai (Lestari, 2008).

Kutipan di atas yang merupakan gaya bahasa klimaks yaitu, *kepalamu menunduk, matamu terkatup, kamu sedang menahan tangis.* Kutipan tersebut merupakan klimaks karena susunan ungkapannya dan kepentingannya meningkat mulai dari *kepala yang menunduk, mata terkatup, lalu menahan tangis.* Makna dari kutipan adalah penderitaan yang dirasakan sangat menyakitkan dan sangat berat.

c. Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang berisi gagasan-gagasan berturut-turut semakin berkurang kepentingannya. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 1 kutipan gaya bahasa antiklimaks. Hasil kutipan yang didapatkan diuraikan sebagai berikut.

Bukannya tidak mungkin berkomunikasi wajar dengan abang, hanya saja perlu kesabaran tinggi yang berbanding terbalik dengan ekspektasi. Dalam tubuh pria

38 tahun itu bersemayam mental anak 4 tahun, demikian menurut para ahli jiwa yang didatangi bunda. Sekalipun abang pandai menghafal dan bermain angka, ia tak bisa mengobrolkan makna. Abang gemar mempreteli teve, radio, bahkan mobil, lalu merakitnya lagi lebih baik dari semula. Dia hafal tahun, hari, jam, bahkan menit dari banyak peristiwa. Dia menangkap nada dan mempermainkannya persis sama di atas piano, bahkan lebih sempurna. Namun dia tidak memahami mengapa orang-orang harus pergi bekerja dan mengapa mereka bercita-cita [5].

Kutipan di atas yang merupakan gaya bahasa antiklimaks yaitu dia hafal *tahun, hari, jam, bahkan menit* dari banyak peristiwa. Kutipan tersebut merupakan antiklimaks karena susunan kepentingannya menurun atau kepentingannya semakin berkurang yaitu dari *tahun*, menjadi *hari*, dan berkurang menjadi *jam*, lalu menurun lagi menjadi *menit*. Makna dari kutipan adalah mempunyai ingatan yang sangat baik, karena bisa hafal tahun, hari, jam, bahkan menit dari banyak peristiwa.

d. Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 1 kutipan gaya bahasa hipalase. Kutipan yang didapatkan diuraikan sebagai berikut.

Banyak orang yang bertanya-tanya tentang persahabatan mereka berdua. Orang-orang penasaran tentang topik obrolan mereka dan apa kegiatan perempuan itu selama berjam-jam di sana. Sudah jadi pengetahuan umum bahwa ibu dari laki-laki itu, yang mereka sebut Bunda, sangat pandai memasak. Rumah Bunda yang besar dan memiliki banyak kamar adalah rumah kos paling legendaris. Bahkan ada ikatan alumni tak resmi dengan anggota ratusan, dipersatukan oleh kegilaan mereka pada masakan Bunda. Setiap Lebaran, Bunda memasak layaknya katering pernikahan. *Terlalu banyak mulut yang harus diberi makan.* Namun jika cuma akses tak terbatas atas masakan Bunda yang jadi alasan persahabatan mereka berdua, orang-orang tidak percaya (Lestari, 2008).

Kutipan di atas yang merupakan gaya bahasa hipalase yaitu terlalu banyak mulut yang harus diberi makan. Kutipan tersebut merupakan hipalase karena ada kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan. Kutipan “terlalu banyak mulut yang harus diberi makan” sebenarnya mempunyai makna bahwa yang diberi makan adalah orangnya atau manusianya bukan mulut.

3. Majas Pertautan

Majas pertautan terdiri dari 13 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa alusi, gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa eponim, gaya bahasa epitet, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa paralelism, gaya bahasa elipsis, gaya bahasa gradasi, gaya bahasa asindeton, dan gaya bahasa polisindeton. Majas pertautan secara keseluruhan terdapat 3 kutipan dalam

kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari, yaitu gaya bahasa sinekdoke diperoleh 1 kutipan, gaya bahasa eufemisme diperoleh 1 kutipan. Berdasarkan dari hasil analisis dijelaskan di bawah ini.

a. Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 1 kutipan gaya bahasa sinekdoke. Hasil kutipan sinekdoke yang didapatkan diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis, gaya bahasa sinekdoke tampak pada kutipan di bawah ini:

Barangkali segalanya tetap sama jika adik abang, anak bungsu Bunda, tidak kembali dari merantau panjang di luar negeri. Sang adik, kata orang-orang, adalah hadiah dari Tuhan untuk ketabahan Bunda yang cepat menjanda, disusul musibah yang menimpa anak pertamanya, seorang gadis yang bahkan tak sempat lulus SD, yang meninggal karena penyakit langka dan tak ada obatnya, lalu anak keduanya, Abang, mengidap autisme pada saat dunia kedokteran masih awam soal autisme sehingga tak pernah tertangani dengan baik. Anak bungsunya, yang juga laki-laki, menurut orang-orang adalah figur sempurna. Ia pintar, normal, dan fisiknya menarik. *Ia hanya tak pernah di rumah karena sedari remaja meninggalkan Indonesia demi bersekolah.*

Kutipan di atas yang merupakan gaya bahasa sinekdoke yaitu *ia hanya tak pernah di rumah karena sedari remaja meninggalkan Indonesia demi bersekolah*. Kutipan tersebut merupakan sinekdoke karena menyebutkan keseluruhannya yaitu negara "*Indonesia*". Tetapi yang ditinggalkan adalah rumahnya sendiri sedari dia remaja. Makna dari kutipan adalah keberadaannya yang tidak pernah di rumah karena bersekolah di luar negeri.

Berdasarkan kutipan di atas yang berkaitan dengan sinekdoke, seorang Dewi Lestari ingin menyampaikan langsung kepada pembaca tentang makna pertautan yang digunakannya. Dewi Lestari secara tidak langsung memberikan kesan yang sangat halus dan bahasa yang tidak kaku. Hal tersebut agar penggunaan bahasanya terkesan lebih indah.

b. Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 2 kutipan gaya bahasa eufemisme. Hasil kutipan yang didapatkan diuraikan sebagai berikut.

Barangkali segalanya tetap sama jika adik Abang, anak bungsu Bunda, tidak kembali dari merantau panjang di luar negeri. Sang adik, kata orang-orang, adalah hadiah dari Tuhan untuk ketabahan Bunda yang cepat menjanda, disusul musibah yang menimpa anak pertamanya, seorang gadis yang bahkan tak sempat lulus SD, yang *meninggal* karena penyakit langka dan tak ada obatnya, lalu anak keduanya, Abang, mengidap autisme pada saat dunia

kedokteran masih awam soal autisme sehingga tak pernah tertangani dengan baik. Anak bungsunya, yang juga laki-laki, menurut orang-orang adalah figur sempurna. Ia pintar, normal, dan fisiknya menarik. Ia hanya tak pernah di rumah karena sedari remaja meninggalkan Indonesia demi bersekolah (Lestari, 2008).

Pada kutipan di atas terdapat dua kutipan yang merupakan gaya eufemisme. Kutipan pertama yang merupakan eufemisme yaitu; *meninggal* karena penyakit langka. Kutipan tersebut termasuk eufemisme karena kata "*meninggal*". Makna dari kutipan adalah keadaan yang sudah tiada bernyawa dijelaskan dengan kata meninggal. Kata meninggal kesannya lebih halus dibandingkan menggunakan kata tewas atau mati.

Kutipan kedua yang merupakan gaya bahasa eufemisme adalah mengidap *autis*. Kutipan tersebut merupakan eufemisme karena penggunaan kata "*autis*". Makna dari kutipan adalah keadaan gangguan perkembangan pada anak-anak. kata autisme terkesan lebih halus bahasanya dibandingkan menggunakan kata "tidak normal".

Berdasarkan kutipan-kutipan gaya bahasa eufemisme, seorang Dewi Lestari menyampaikan kepada pembaca bahwa dirinya adalah seorang yang berhati nurani, baik, tidak mudah menyinggung terhadap sesama. Gaya Dewi Lestari dalam mendeskripsikan ceritanya sangat penuh perasaan kepada pembaca.

4. Majas Perulangan

Majas perulangan terdiri dari 12 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa antanaklasis, gaya bahasa kiasmus, gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa tautotes, gaya bahasa anafora, gaya bahasa epistrofa, gaya bahasa simploke, gaya bahasa mesodilopsis, gaya bahasa epanalepsis, dan gaya bahasa anadiplosis. Majas perulangan secara keseluruhan terdapat 12 kutipan dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari, yaitu gaya bahasa tautotes diperoleh 2 kutipan, gaya bahasa anafora diperoleh 7 kutipan, gaya bahasa epistrofa diperoleh 2 kutipan, dan gaya bahasa anadiplosis diperoleh 1 kutipan. Berdasarkan dari hasil analisis dijelaskan di bawah ini.

a. Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan atas sebuah kata dalam sebuah konstruksi. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 2 kutipan gaya bahasa tautotes. Hasil kutipan yang didapatkan dijelaskan sebagai berikut.

Dengarkan kamu? Aku ada. Aku masih ada. Aku selalu ada. Rasakan aku, sebut namaku seperti mantra yang meruncing menuju satu titik untuk kemudian melebur, meluber, dan melebar. Rasakan perasaanku yang bergerak bersama alam untuk menyapamu (Lestari, 2008).

Kutipan di atas yang merupakan gaya bahasa tautotes yaitu *dengarkan kamu? Aku ada. Aku masih ada. Aku selalu ada*. Kutipan tersebut merupakan tautotes karena berisi perulangan pada konstruksi kata "*ada*". Makna dari kutipan adalah adalah

mempertegas bahwa keberadaannya yang tidak pernah jauh tetapi selalu ada.

b. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 7 kutipan gaya bahasa anafora. Hasil kutipan yang didapatkan diuraikan sebagai berikut.

Ceritamu kerap berganti selama lima tahun terakhir. Semenjak kamu resmi tergila-gila padanya. Kadang kamu bahagia, kadang kamu biasa-biasa saja, kadang kamu nelangsa. Namun sapat itu selalu ada. Kadang membuatku ingin gila (Lestari, 2008).

Kutipan di atas yang merupakan gaya bahasa anafora yaitu kadang kamu bahagia, kadang kamu biasa-biasa saja, kadang kamu nelangsa. Kutipan tersebut merupakan anafora karena terdapat repetisi pengulangan pada kata pertama yaitu kata “kadang”. Makna dari kutipan adalah menjelaskan keadaan yang berubah-ubah terkadang bahagia, biasa-biasa saja dan kadang kesedihan yang dirasakan.

c. Epistropa

Epistropa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 2 kutipan gaya bahasa epistropa. Hasil kutipan yang diperoleh diuraikan sebagai berikut.

Dengan caramu mengagungkan momentum, kamu membuatku ikut percaya betapa sakralnya peluk cium 14 Februari atau tiupan terompet tahun baru yang harus jatuh tepat pada hitungan 00.00. Kamu membuatku percaya ada poin tambahan jika memperlakukan hidup seperti arena balap lari. Namun imanku pada arena itu luruh dalam satu malam karena kegagalanmu mencapai garis *finish*. Lihatlah detik *itu*, jarum jam *itu*, momentum yang tak lagi berarti di detik pertama kamu gagal mengucapkan apa yang harusnya kamu ucapkan lima menit yang lalu (Lestari, 2008).

Kutipan di atas yang merupakan gaya bahasa epistropa yaitu lihatlah detik itu, jarum jam itu. Kutipan tersebut merupakan epistropa karena terdapat repetisi pada akhir kata “itu”. Makna dari kutipan adalah meyakinkan dengan sebuah penekanan untuk melihat keadaan waktu.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam pembahasan dapat disimpulkan: Pemakaian gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Rectoverso* membuat pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan diketahui makna bahasanya. Penggunaan gaya bahasa dalam *Rectoverso*

diperoleh sebanyak 110 kutipan pemajasan diuraikan sebagai berikut.

1. Majas perbandingan terdapat 65 kutipan yaitu berupa gaya bahasa perumpamaan diperoleh 35 kutipan, gaya bahasa metafora diperoleh 11 kutipan, gaya bahasa personifikasi diperoleh 12 kutipan dan antitesis diperoleh 7 kutipan,
2. Majas pertentangan terdapat 30 kutipan yaitu gaya bahasa hiperbola diperoleh 17 kutipan, gaya bahasa klimaks diperoleh 11 kutipan, gaya bahasa antiklimaks diperoleh 1 kutipan, dan gaya bahasa hipalase diperoleh 1 kutipan,
3. Majas pertautan terdapat 3 kutipan yaitu gaya bahasa sinekdoke diperoleh 1 kutipan, dan gaya bahasa eufemisme diperoleh 2 kutipan,
4. Majas perulangan terdapat 12 kutipan yaitu gaya bahasa tautotes diperoleh 2 kutipan, gaya bahasa anafora diperoleh 7 kutipan, gaya bahasa epistropa diperoleh 2 kutipan, dan anadiplosis diperoleh 1 kutipan, dan
5. Implementasi dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dengan pertemuan sebanyak 2 kali.

SARAN

Saran yang disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan pendekatan kontekstual komponen inkuiri dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi dan memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual komponen inkuiri.
2. Guru hendaknya selalu memeriksa kesiapan siswa dan guru bahasa Indonesia hendaknya mampu menciptakan suasana yang mendorong antusias siswa dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2010) *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Haryanta, Agung Tri. (2012). *Kamus Sastra Indonesia dan Kebahasaan*. Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media.
- Keraf, Gorys. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Dewi. (2008). *Rectoverso*. Jakarta: Goodaith Production.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurgiyantoro. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro.(2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.